



AL-IRFAN: Journal of Arabic Literature and Islamic Studies
P-ISSN: 2622-9897 E-ISSN: 2622-9838

Vol. 8, No. 2, 2025, 715-733

DOI: <https://doi.org/10.58223/al-irfan.v8i2.639>



Constructing Moral Meaning in Ziad Doueiri's the Insult: A Roland Barthes Semiotic Study

Cut Zulfa Zainurrohmah

Sunan Gunung Djati State Islamic University, Indonesia

cutzulfazainurrohmah@gmail.com

Setia Gumilar

Sunan Gunung Djati State Islamic University, Indonesia

setiagumilar@uinsgd.ac.id

Muhammad Nurhasan

Sunan Gunung Djati State Islamic University, Indonesia

muh.nurhasan@uinsgd.ac.id

Akmaliyah

Sunan Gunung Djati State Islamic University, Indonesia

akmaliyah@uinsgd.ac.id

Abstract

Keywords: Semiotics, Roland Barthes, Moral Message, Film, Lebanon	This study addresses the problem of how moral messages are constructed and communicated in films that portray socio-political conflict within plural societies, particularly in contexts shaped by historical trauma and sectarian division. Focusing on Qadiyya Raqm 23 (The Insult), directed by Ziad Doueiri, the study aims to uncover the moral meanings embedded in the film and to explain how cinematic signs function as vehicles of ethical discourse. Methodologically, the research adopts a qualitative descriptive approach grounded in Roland Barthes' semiotic framework, emphasizing the levels of denotation, connotation, and myth. Key scenes, dialogues, and visual symbols are analyzed to identify patterns of meaning and ideological representation. The results reveal that the film represents personal conflict as a symbolic extension of collective memory, identity politics, and unresolved
--	---

historical grievances in Lebanese society. At the denotative level, the narrative depicts a legal dispute between two individuals, while at the connotative level it exposes deep-seated emotions of humiliation, pride, and resentment. At the mythic level, the film constructs a broader moral discourse that critiques inherited hatred, sectarian prejudice, and social discrimination, while emphasizing human dignity, empathy, and the necessity of reconciliation. This study contributes to film and cultural studies by demonstrating the relevance of Barthesian semiotics in decoding moral narratives in Middle Eastern cinema. It also offers insight into how film can function as a reflective medium for promoting ethical awareness and social coexistence in plural and post-conflict societies.

Abstrak	
Kata Kunci: <i>Semiotika, Roland Barthes, Film, Pesan Moral, Lebanon</i>	Penelitian ini berangkat dari persoalan bagaimana pesan moral direpresentasikan dalam film yang mengangkat konflik sosial-politik di masyarakat majemuk yang dibentuk oleh trauma sejarah dan identitas sektarian. Fokus kajian diarahkan pada film Qadiyya Raqm 23 (The Insult) karya Ziad Doueiri, dengan tujuan mengungkap makna moral yang tersembunyi di balik narasi dan simbol-simbol sinematik yang digunakan. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan cara tanda-tanda visual dan dialog film membangun wacana etis tentang konflik, martabat, dan rekonsiliasi sosial. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan analisis semiotika Roland Barthes, yang meliputi tiga tingkat pemaknaan: denotasi, konotasi, dan mitos. Data dianalisis melalui pemilihan adegan, dialog, serta representasi visual yang dianggap signifikan dalam membentuk makna moral film. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konflik personal antartokoh dalam film berfungsi sebagai representasi simbolik dari ketegangan kolektif masyarakat Lebanon yang berakar pada prasangka, diskriminasi sosial, dan luka sejarah. Film ini membangun pesan moral yang menekankan pentingnya penghormatan terhadap martabat manusia, kritik terhadap kebencian yang diwariskan, serta urgensi memutus siklus konflik melalui empati dan dialog. Dengan demikian, The Insult tidak hanya berfungsi sebagai drama pengadilan, tetapi juga sebagai teks budaya yang menawarkan refleksi moral bagi masyarakat plural.

Received: 24-09-2025, Revised: 07-10-2025, Accepted: 09-12-2025

© Cut Zulfa Zainurrohmah, Setia Gumilar, Muhammad Nurhasan, Akmaliah

Pendahuluan

Film sebagai media komunikasi massa memiliki peran strategis dalam membentuk cara pandang masyarakat terhadap realitas sosial. Melalui representasi visual dan naratif, film tidak hanya menyampaikan hiburan, tetapi juga memproduksi makna, nilai, serta ideologi yang berhubungan dengan kondisi sosial dan budaya (Hall, 1997). Pandangan ini juga sejalan dengan temuan Sitompul (2021) yang menjelaskan bahwa teks audiovisual bekerja melalui struktur tanda yang secara aktif memengaruhi cara masyarakat memahami dunia di sekitarnya. Dalam konteks ini, Ridho, Safitri, dan Nuri (2025) menekankan bahwa film sebagai bagian dari media massa “memiliki peran penting dalam menyampaikan pesan serta mampu membentuk pandangan sosial dan budaya penontonnya”. Hal ini menunjukkan bahwa film tidak pernah hadir sebagai teks yang netral, tetapi selalu membawa konstruksi makna tertentu.

Melalui alur cerita dan karakter, film juga merepresentasikan dinamika kehidupan sosial. Ridho et al. (2025) menyebutkan bahwa melalui narasi dan tokoh-tokohnya, film menghadirkan nilai-nilai sosial budaya yang hidup dalam masyarakat. Di sisi lain, banyak pesan dalam film disampaikan secara tersirat melalui simbol visual maupun dialog. Karena itu pendekatan semiotika menjadi penting untuk membaca makna-makna tersembunyi tersebut. Ridho et al. (2025) menegaskan bahwa film sering kali memuat “pesan-pesan tersembunyi” sehingga analisis semiotika diperlukan untuk memahami maknanya secara lebih mendalam. Mereka juga menjelaskan bahwa makna dalam teks visual tersebar dalam kehidupan sosial karena pada dasarnya realitas direpresentasikan melalui tanda-tanda (*semeion*), sehingga perlu dianalisis secara hati-hati untuk menemukan pesan tersembunyi di baliknya.

Sebagai teks budaya, film memuat sistem tanda yang dapat dianalisis melalui pendekatan semiotika. Roland Barthes mengemukakan bahwa makna tanda bekerja pada tiga tingkatan denotasi, konotasi, dan mitos yang memungkinkan peneliti menelusuri hubungan antara tanda dan wacana

ideologis yang dikandungnya (Barthes, 1972). Dengan demikian, analisis semiotika memberikan kerangka penting untuk mengungkap bagaimana film menghadirkan pesan moral sekaligus mengonstruksi pandangan tertentu tentang realitas sosial.

Salah satu film yang menampilkan konflik sosial-politik dan pesan moral yang kuat adalah Qadiyya Raqm 23 (*The Insult*) karya Ziad Doueiri, yang dirilis pada tahun 2017. Film ini mengisahkan konflik interpersonal antara Toni Hanna, seorang mekanik Kristen Maronit asal Lebanon, dan Yasser Salameh, mandor konstruksi keturunan Palestina. Perselisihan kecil terkait perbaikan saluran air berkembang menjadi pertikaian hukum yang menyita perhatian publik Lebanon. Konflik personal antara dua tokoh tersebut menjadi pintu masuk untuk menggambarkan ketegangan identitas, luka sejarah, serta hubungan problematis antara komunitas Lebanon dan Palestina. Film ini juga menjadi film pertama Lebanon yang dinominasikan untuk *Academy Award Best Foreign Language Film*, sehingga memperoleh pengakuan internasional sebagai representasi budaya dan sosial Lebanon (Doueiri, 2017; Applebaum, 2018).

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa *The Insult* kerap dibaca sebagai representasi konflik identitas, trauma perang, dan dinamika sosial-politik Lebanon–Palestina. Film ini dipandang sebagai mikrokosmos masyarakat Lebanon yang masih bergulat dengan sektarianisme, memori konflik berkepanjangan, dan ketegangan sosial (Martin, 2018; Khoury, 2019). Namun demikian, sebagian besar kajian tersebut lebih banyak menekankan analisis politik dan historis daripada struktur pemaknaan film sebagai teks budaya. Kajian yang mengaji film ini melalui kerangka semiotika Roland Barthes, khususnya untuk mengungkap representasi pesan moral yang dikonstruksi melalui tanda verbal dan visual, masih terbatas. Padahal, pembacaan semiotika penting untuk menelusuri bagaimana makna denotatif, konotatif, dan mitologis bekerja dalam narasi film sehingga menghasilkan pesan moral tertentu.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini berupaya menganalisis representasi pesan moral dalam film Qadiyya Raqm 23 (*The Insult*) menggunakan

pendekatan semiotika Roland Barthes. Analisis difokuskan pada identifikasi makna pada tiga level pemaknaan Barthes denotasi, konotasi, dan mitos untuk memahami bagaimana pesan moral dikonstruksi melalui adegan, dialog, gestur, serta simbol visual yang muncul dalam film. Penelitian ini berargumen bahwa pesan moral film tidak berdiri secara terpisah dari konteks sosial-politik Lebanon, melainkan terbentuk melalui struktur tanda yang merefleksikan trauma sejarah, relasi kuasa, serta perdebatan identitas kolektif. Penelitian ini juga diharapkan memberikan kontribusi teoritis terhadap kajian semiotika dan studi film, khususnya dalam memetakan bagaimana teks audiovisual mengonstruksi pesan moral melalui mekanisme representasi. Secara praktis, penelitian ini juga diharapkan memperkaya pemahaman mengenai bagaimana media dapat berfungsi sebagai sarana refleksi sosial sekaligus ruang dialog untuk membangun kesadaran kritis mengenai toleransi, empati, dan rekonsiliasi dalam masyarakat multikultural. Dengan demikian, analisis ini tidak hanya menempatkan *The Insult* sebagai karya sinematik, tetapi juga sebagai teks budaya yang menegaskan pentingnya nilai kemanusiaan dalam konteks konflik identitas yang kompleks.

Method

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis semiotika Roland Barthes. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada proses interpretasi makna tanda dalam film, bukan pada pengukuran kuantitatif. Film dipandang sebagai teks budaya yang kaya akan simbol visual dan verbal sehingga memerlukan metode analitis yang mampu mengungkap lapisan makna yang tersirat di balik representasi audiovisual. Melalui pendekatan semiotika, penelitian ini berupaya memahami bagaimana pesan moral diproduksi, disirkulasikan, dan ditafsirkan dalam konteks sosial-politik Lebanon yang menjadi latar film Qadiyya Raqam 23 (*The Insult*).

Objek penelitian adalah film Qadiyya Raqam 23 (*The Insult*) karya Ziad Doueiri yang dirilis pada tahun 2017. Pemilihan film ini didasarkan pada

pertimbangan bahwa film tersebut menampilkan representasi konflik sosial-politik, persoalan identitas, serta dinamika moral yang berakar pada sejarah Lebanon-Palestina. Film ini juga menawarkan tanda-tanda simbolik yang kaya sehingga relevan dianalisis melalui kerangka semiotika Barthes.

Sumber data penelitian terbagi menjadi dua. Pertama, data primer berupa adegan-adegan penting dalam film, dialog yang mengandung muatan moral, konflik identitas, atau simbolisasi tertentu. Kedua, data sekunder berupa literatur akademik terkait teori semiotika Roland Barthes, sumber-sumber terkait kajian film, moralitas, dan studi representasi, serta sumber yang membahas konteks sosial-politik Lebanon sebagai latar yang memengaruhi makna film.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan beberapa langkah: (1) peneliti menonton film secara berulang untuk mengidentifikasi tanda-tanda penting, adegan kunci, konflik utama, dan simbol visual yang muncul, (2) mencatat dialog-dialog yang mengandung pesan moral, ujaran diskriminatif, atau simbolisasi tertentu, (3) mendokumentasikan elemen visual maupun gestur yang muncul sebagai tanda penting, serta (4) melakukan studi pustaka untuk memperkuat kerangka analisis teoritis.

Analisis data dilakukan dengan menerapkan tiga tahap pemaknaan dalam model semiotika Barthes, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Pada tahap denotasi, peneliti mengidentifikasi makna literal atau permukaan dari adegan tertentu. Pada tahap konotasi, peneliti menyingkap makna tambahan yang dibentuk oleh konteks sosial-budaya Lebanon. Sedangkan pada tahap mitos, peneliti menafsirkan nilai, ideologi, atau pesan moral yang direproduksi film melalui tanda-tanda tersebut. Proses analisis ini melibatkan identifikasi tanda, interpretasi makna, penelusuran konteks, hingga penarikan kesimpulan yang komprehensif mengenai pesan moral yang direpresentasikan dalam film.

Pembahasan dan Diskusi

Pesan Moral tentang Penghormatan Martabat dan Batas Personal

Film *Qadiyya Raqm 23* karya Ziad Doueiri menggambarkan bagaimana pertikaian pribadi dapat berubah menjadi persoalan sosial, politik, bahkan ideologis yang melibatkan dinamika identitas dan sejarah kolektif masyarakat Lebanon. Konflik yang tampak sederhana pada awalnya berubah menjadi pemicu bagi munculnya kembali luka lama yang telah terpendam selama bertahun-tahun, terutama terkait hubungan tegang antara komunitas Lebanon dan Palestina.

Dengan pendekatan semiotika Roland Barthes, konflik yang dihadirkan dapat dibaca melalui tiga lapisan makna: denotasi, konotasi, dan mitos yang memungkinkan penonton memahami struktur pesan yang bekerja di balik narasi film. Setiap lapisan pemaknaan tersebut tidak hanya menjelaskan makna literal adegan, tetapi juga mengungkap bagaimana simbol, gestur, dan dialog membentuk wacana yang lebih luas tentang identitas, kekuasaan, dan ketidakadilan. Dari lapisan-lapisan inilah pesan moral film menemukan bentuknya dan menunjukkan bagaimana media visual dapat berfungsi sebagai cermin sosial yang merefleksikan realitas kompleks sebuah masyarakat multikultural.

Gambar 1: Pesan Moral tentang Penghormatan Martabat dan Batas Personal



Pertikaian bermula pada menit kesebelas hingga ketiga belas. Toni Hanna, seorang mekanik Kristen Lebanon, berselisih dengan Yasser Salameh, mandor konstruksi asal Palestina. Dalam adegan ini, Toni merasa tersinggung setelah Yasser memperbaiki saluran air tanpa izin. Toni merasa tanah airnya diinjak-injak oleh pengungsi, atau dari pihak Palestina yang merasa selalu ditindas dan diremehkan, sehingga terjadilah perdebatan, dalam percakapan tersebut muncul kalimat tegas penuh emosi “ *Jangan coba-coba injak kami!*” Makna literalnya sederhana, yaitu peringatan agar pihak lain tidak melewati batas dan memperlakukan mereka sewenang-wenang.

Secara konotatif, kalimat ini bukan sekadar larangan, melainkan pernyataan eksistensi dan martabat yang ingin dipertahankan. Pada level mitos, adegan ini menunjukkan bahwa identitas kolektif sering dibentuk melalui narasi perlawanan, dan mempertahankannya menjadi bagian dari kehormatan sejarah. Pesan moral yang terkandung adalah setiap individu atau kelompok memiliki hak yang sama untuk dihormati dan tidak boleh diremehkan. Lebih jauh lagi, kalimat ini mengingatkan kita bahwa perdamaian hanya mungkin tercapai jika semua pihak saling menghargai dan tidak saling menindas. Ketegangan ringan dapat berkembang menjadi konflik besar apabila tidak disertai empati dan kesediaan untuk saling menghargai, sehingga penting bagi masyarakat multikultural untuk membangun budaya dialog dan penghormatan terhadap keberagaman.

Pesan Moral tentang Bahaya Ujaran Kebencian dan Luka Historis

Ketegangan semakin meningkat pada menit enam belas. Dalam adegan di depan bengkel, terjadi perdebatan panas antara Toni dan Yasser. Saat perdebatan semakin panas, Toni yang marah dan diliputi kebencian berteriak kepada yasser “*Aku berharap Ariel Sharon menghabisi kalian semua*”. Mendengar itu, Yasser pun tersulut emosinya dan memukul Toni. Secara denotatif, ungkapan tersebut merupakan pernyataan yang menyiratkan harapan akan kehancuran pihak lain. Secara konotatif, ujaran ini mencerminkan trauma, dendam, serta kebencian terhadap identitas kolektif dan pelanggaran kehormatan. Dalam ranah mitos,

kalimat ini memperkuat narasi palsu bahwa kekerasan adalah solusi alami dalam menyelesaikan konflik identitas. Namun melalui perjalanan film, kita belajar bahwa pengampunan, empati, dan kesadaran akan kemanusiaan bersama jauh lebih kuat daripada warisan kebencian yang diwariskan secara turun-temurun.

Pesan Moral tentang Dampak Intoleransi dan Stereotip Sosial



Gambar 2: Pesan Moral tentang Dampak Intoleransi dan Stereotip Sosial

Setelah menerima pukulan dari Yasser yang membuat tulang rusuknya patah, Toni tak mampu menahan amarahnya dan melontarkan ujaran *“Orang Palestina merasa angkuh sepanjang waktu”*. Pada menit tiga puluh, Perselisihan yang tampak remeh itu akhirnya meningkat hingga masuk ke ranah hukum dan berkembang menjadi pertikaian resmi di pengadilan. Pada level denotasi, kalimat Toni merupakan bentuk pernyataan diskriminatif yang merendahkan kelompok tertentu. Tetapi pada level konotasi, kata-kata Toni merepresentasikan diskriminasi yang telah lama dialami pengungsi Palestina di Lebanon, sementara respons Yasser menggambarkan posisi minoritas yang harus sabar menghadapi penghinaan. Pada tahap mitos, terlihat warisan ideologi lama bahwa orang Palestina identik dengan pembuat onar, sebuah stereotip yang dinaturalisasi dalam masyarakat. Dari sini tampak pesan moral yang ingin ditegaskan film, yaitu bahwa intoleransi sekecil apa pun, bila dibiarkan, akan menyalakan api kebencian yang lebih besar. Konflik pribadi berubah jadi konflik identitas kolektif.

Pesan Moral tentang Objektivitas Hukum dan Bahaya Politisasi Identitas

Pada menit keempat puluh enam hingga menit kelima puluh, pengadilan menampilkan perdebatan antara kedua pengacara. Pengacara Yasser menyampaikan, *"Apa anda tau kalimat ini melanggar kehormatan serta identitas tuan Yasser, bagi orang Palestina, itu menghina!"* Sementara itu pengacara Toni membela dengan berkata, *"yang klienku lakukan adalah mengungkapkan harapan"*. Kata-katanya lahir dari kemarahan, bukan kebencian kolektif. Denotasi adegan ini ialah proses hukum yang formal, di mana argumen kedua belah pihak dipresentasikan secara terbuka di hadapan hakim. Namun pada level Konotasi ruang pengadilan berubah menjadi arena simbolik yang memperlihatkan bagaimana konflik personal dapat dengan mudah dipolitisasi dan dijadikan representasi politik dan harga diri kolektif. Pada level mitos, adegan ini mengungkap keyakinan bahwa kehormatan kelompok harus dipertahankan walau harus mengorbankan objektivitas hukum. Mitos tersebut menormalisasi pandangan bahwa mempertahankan martabat kolektif lebih penting daripada penyelesaian konflik secara adil dan rasional. Pesan moral yang terkandung adalah bahwa hukum seharusnya tidak menjadi alat pembenaran prasangka, melainkan media untuk menegaskan kemanusiaan universal.

Pesan Moral tentang Rekonsiliasi dan Pemahaman terhadap Luka Sejarah

Puncak emosional film terjadi pada menit keseratus delapan belas hingga seratus dua puluh tiga, ketika Toni dan Yasser mengungkap luka masa lalu masing-masing di hadapan pengadilan. Pada momen ini, terucap kalimat yang sarat makna emosional, *"Hidupnya telah dirusak oleh penderitaan, tragedi, dan ketidakadilan yang sama "*. Denotasi adegan ini hanya berupa pertukaran pernyataan pribadi antar dua tokoh dengan latar pengalaman berbeda. Namun konotasinya mengungkap bahwa konflik mereka adalah refleksi dari trauma sejarah yang diwariskan pada generasi berikutnya. Pada level mitos, tergambar ideologi kebencian yang terus direproduksi dalam masyarakat. Toni memikul dendam kolektif akibat tragedi Damour, sedangkan Yasser memikul identitas

sebagai pengungsi Palestina yang tidak pernah lepas. Pesan moral yang muncul adalah bahwa perdamaian tidak akan pernah tercapai selama luka sejarah dibiarkan diwariskan tanpa upaya rekonsiliasi.

Pesan Moral tentang Empati dan Perdamaian sebagai Jalan Rekonsiliasi

Akhir film, pada menit keseratus empat puluh delapan hingga seratus lima puluh, menunjukkan perubahan suasana yang lembut dan reflektif. Setelah melewati berbagai pertengkaran dan konflik yang intens, dialog singkat "*Kasus ini mendekati akhir setelah membuat Lebanon gusar.*" Denotasi adegan ini hanya berupa percakapan singkat tanpa adanya permintaan maaf resmi dari kedua belah pihak. Namun pada tingkat konotasi, adegan tersebut mempresentasikan simbol perdamaian diam-diam, sebuah pengakuan bahwa tidak ada pihak yang sepenuhnya benar atau salah, melainkan keduanya sama-sama terluka. Pada level mitos, film membantah ide bahwa perdamaian hanya bisa lahir dari kemenangan satu pihak atas pihak lain. Justru pengakuan terhadap kemanusiaan lawanlah yang membuka jalan rekonsiliasi. Pesan moral yang dihadirkan pada akhirnya adalah bahwa keadilan sejati tidak lahir dari dendam, melainkan dari empati, pengakuan, dan penghormatan terhadap martabat manusia.

Secara keseluruhan, film ini menguraikan makna melalui lapisan tanda yang kompleks. Denotasi memperlihatkan konflik dua individu, konotasi memperluas makna menuju simbol diskriminasi dan identitas, sementara mitos menyingkap ideologi kebencian yang diwariskan lintas generasi. Hal ini sejalan dengan temuan Nasution (2021) dalam jurnal Ilmu Budaya yang menjelaskan bahwa representasi konflik dalam media kerap memuat struktur makna berlapis yang merefleksikan relasi kuasa dalam masyarakat kontemporer. Pesan moral yang paling kuat adalah seruan untuk menghentikan reproduksi kebencian dan menggantinya dengan empati sebagai dasar perdamaian sejati

Roland Barthes dalam karya monumentalnya *Mythologies* (1972) menjelaskan bahwa tanda (sign) tidak pernah berhenti hanya pada tingkat pemaknaan literal atau denotatif. Sebaliknya, setiap tanda selalu berpotensi

bergerak menuju lapisan makna yang lebih dalam, yaitu konotasi, yang dipengaruhi oleh konteks sosial, budaya, dan historis. Lebih lanjut, pada tahap tertentu, konotasi ini dapat berkembang menjadi apa yang disebut Barthes sebagai mitos. Mitos di sini bukanlah cerita rakyat atau legenda tradisional, melainkan sebuah wacana ideologis yang sebenarnya bersifat konstruksi sosial yang bekerja secara halus untuk menaturalisasikan nilai-nilai budaya tertentu sehingga tampak seolah-olah wajar, alami, dan tidak dapat diganggu gugat. Dengan kata lain, mitos berfungsi sebagai mekanisme ideologi yang menyembunyikan konstruksi sosial di balik “kebenaran” yang terlihat natural (Barthes, 1972)

Jika kerangka teori Barthes ini diterapkan dalam konteks film Qadiyya Raqm 23 (*The Insult*), maka dapat dilihat bahwa film tersebut bekerja pada tiga level pemaknaan. Pada tingkat denotasi, film menampilkan representasi realistis mengenai konflik sehari-hari antara Toni Hanna, seorang Kristen Maronit asal Lebanon, dan Yasser Salameh, seorang pengungsi Palestina. Adegan-adegan seperti pertengkaran di bengkel mobil, insiden penyiraman air kotor oleh Toni kepada Yasser, hingga rangkaian perdebatan sengit yang berlangsung di ruang pengadilan, dapat dipahami secara literal sebagai perselisihan personal antara dua individu dengan latar belakang berbeda. Penonton yang hanya menangkap makna pada level ini mungkin melihat film tersebut sebagai drama hukum konvensional tanpa menaruh perhatian pada lapisan simbolik yang lebih dalam. Padahal, pada tahap ini film sedang membangun fondasi makna yang nantinya membuka peluang pembacaan konotatif dan mitologis, sehingga konflik yang tampak sederhana sejatinya menjadi pintu masuk untuk memahami dinamika sosial-politik yang lebih luas dalam masyarakat Lebanon.

Namun, ketika analisis bergerak ke level konotasi, tanda-tanda yang muncul dalam film tidak lagi dapat dipahami hanya sebagai peristiwa harfiah. Adegan penyiraman air kotor, misalnya, pada level literal hanyalah tindakan seorang individu yang marah. Akan tetapi, pada level konotatif, air kotor tersebut menjelma menjadi simbol penghinaan yang sangat dalam, bahkan

menyerupai metafora tentang bagaimana kelompok tertentu dianggap “kotor” atau rendah oleh kelompok lain. Demikian pula, kata-kata kasar yang dilontarkan Toni kepada Yasser tidak sekadar dapat dibaca sebagai ungkapan emosi spontan, melainkan sebagai representasi dari prasangka struktural yang telah lama dialami oleh komunitas Palestina di Lebanon. Dengan demikian, film menyiratkan makna tambahan: bahwa konflik personal ini sebenarnya mencerminkan diskriminasi sosial, luka sejarah, dan perdebatan identitas kolektif yang lebih besar. Pada tahap konotasi inilah film mulai memperlihatkan dimensi moral dan sosial yang memperkaya pemahaman penonton terhadap dinamika hubungan kedua tokoh.

Lebih jauh lagi, pada tahap mitos, film ini menghadirkan gambaran tentang bagaimana ideologi kebencian dan trauma historis bekerja di tengah masyarakat Lebanon. Mitos sosial yang berkembang seperti keyakinan bahwa orang Palestina selalu menjadi sumber masalah atau ancaman bagi stabilitas Lebanon, atau pandangan bahwa kehormatan kelompok tertentu harus dijaga dan dibela meskipun dengan mengorbankan nilai kemanusiaan ditampilkan sebagai latar kultural yang membentuk perilaku tokoh-tokoh film. Mitos ini bekerja dengan cara menormalisasi prasangka dan dendam sejarah sehingga tampak wajar bagi masyarakat, padahal sebenarnya ia merupakan hasil konstruksi sosial-politik yang diwariskan dari masa lalu. Melalui penyajian mitos ini, sutradara Ziad Doueiri seolah mengajak penonton untuk menggugat kembali “kebenaran” yang selama ini diterima begitu saja dan untuk mempertanyakan apakah mitos-mitos kebencian itu masih relevan dipertahankan. Pada level mitos inilah film menegaskan bahwa konflik identitas tidak dapat dipahami tanpa melihat bagaimana ideology dan ingatan sejarah membentuk tindakan dan persepsi masyarakat. Sejalan dengan Wardanni (2023), mitos sosial dalam film sering bekerja dengan menaturalisasi ideology dan memperkuat stereotip tertentu sehingga tampak wajar bagi masyarakat.

Dengan demikian, kerangka analisis semiotika Barthes membantu membuka tabir representasi pesan moral dalam film *The Insult*. Pada level

denotasi, film hanya memperlihatkan konflik sehari-hari yang tampak sederhana antara dua individu. Pada level konotasi, konflik tersebut berkembang menjadi simbolisme politik, sosial, dan kultural yang merepresentasikan prasangka, diskriminasi, serta luka sejarah. Sementara itu, pada level mitos, film berhasil menunjukkan bagaimana ideologi kebencian, trauma perang, dan identitas kolektif yang terfragmentasi telah dinaturalisasi menjadi sesuatu yang dianggap lumrah dalam masyarakat Lebanon. Dengan kata lain, film ini mengungkap bagaimana struktur makna bekerja secara berlapis hingga membentuk wacana ideologis yang mempengaruhi persepsi sosial masyarakat.

Pesan moral yang dapat ditarik dari pembacaan semiotika ini adalah ajakan untuk melampaui mitos kebencian tersebut. Film menyampaikan bahwa moralitas sejati tidak bisa dibangun di atas dasar dendam, stereotip, dan stigma antarkelompok. Sebaliknya, moralitas yang autentik hanya dapat tercapai apabila individu maupun kelompok berani mendekonstruksi mitos lama, mengakui kesalahan, serta menumbuhkan empati yang berlandaskan pada pengakuan atas kemanusiaan bersama. Pesan ini menekankan bahwa rekonsiliasi bukanlah sekedar penyelesaian konflik, tetapi merupakan proses transformasi batin dan sosial yang menuntut keterbukaan, keberanian, dan kesediaan memahami pengalaman pihak lain.

Dengan begitu, *The Insult* pada akhirnya menjadi lebih dari sekadar drama hukum atau film politik; ia menjelma sebagai teks budaya yang mengajarkan perlunya transformasi wacana, dari mitos kebencian menuju mitos baru tentang rekonsiliasi, perdamaian, dan saling menghormati. Film ini menegaskan bahwa perdamaian hanya dapat tercapai apabila masyarakat berani membongkar narasi-narasi lama yang melanggengkan konflik, lalu membangun kembali hubungan sosial berdasarkan empati, keadilan, dan kemanusiaan universal.

Kesimpulan

Film Qadiyya Raqm 23 karya Ziad Doueiri berhasil merepresentasikan pesan moral melalui konflik personal yang pada awalnya tampak sederhana,

namun berkembang menjadi persoalan sosial, politik, dan ideologis yang lebih luas. Berdasarkan analisis semiotika Roland Barthes, penelitian ini menyimpulkan bahwa makna dalam film bekerja secara berlapis. Pada tingkat denotasi, konflik digambarkan sebagai perselisihan teknis antara dua individu, Toni dan Yasser. Pada tingkat konotasi, perselisihan tersebut merefleksikan diskriminasi sosial, trauma sejarah, dan ketegangan identitas yang telah lama mengakar dalam masyarakat Lebanon. Temuan yang mengejutkan terletak pada level mitos, di mana film ini membongkar bagaimana ideologi kebencian dan prasangka dinormalisasi melalui ingatan kolektif tentang perang, sehingga konflik kecil dapat dengan cepat bertransformasi menjadi pertarungan simbolik antarkelompok.

Namun demikian, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Analisis difokuskan pada aspek semiotik teks film tanpa melibatkan kajian resepsi penonton, sehingga pemaknaan yang dihasilkan masih bersifat tekstual dan belum mempertimbangkan respons sosial yang beragam. Selain itu, penelitian ini belum membandingkan film *The Insult* dengan karya sinema lain yang mengangkat tema serupa, sehingga generalisasi temuan masih terbatas. Meski demikian, studi ini menegaskan pesan moral utama film, yakni pentingnya menghentikan reproduksi kebencian lintas generasi melalui dialog, empati, dan pengakuan terhadap martabat manusia. Dengan demikian, *The Insult* tidak hanya berfungsi sebagai karya sinematik, tetapi juga sebagai cermin sosial yang mengajak masyarakat multikultural untuk merefleksikan kembali makna keadilan dan kemanusiaan.

Ucapan Terima Kasih

Para penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati atas dukungan akademik, fasilitas, dan lingkungan ilmiah yang kondusif sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada para dosen, rekan sejawat, serta pihak-pihak yang telah memberikan masukan, saran, dan kritik konstruktif selama

proses penelitian dan penulisan artikel ini. Selain itu, para penulis menyampaikan apresiasi kepada editor dan mitra bestari atas telaah ilmiah yang telah berkontribusi pada peningkatan kualitas dan ketajaman analisis penelitian ini.

Pernyataan Kontribusi Penulis

Cut Zulfa Zainurrohmah berkontribusi dalam perumusan ide penelitian, pengumpulan dan analisis data, serta penulisan draf awal artikel. Setia Gumilar berperan dalam supervisi akademik, penguatan kerangka teoretis semiotika Roland Barthes, dan penelaahan metodologi penelitian. Muhammad Nurhasan berkontribusi dalam analisis wacana dan penajaman interpretasi makna moral dalam film, serta revisi substansi artikel. Akmaliah berperan dalam penyuntingan bahasa, penyempurnaan argumen, dan penelaahan akhir naskah. Seluruh penulis telah membaca, menelaah, dan menyetujui versi akhir artikel untuk dipublikasikan.

References

- Applebaum, S. (2018, Maret 5). Ziad Doueiri's new film *The Insult* is a metaphor for the fault lines that scar Lebanon. *The National*.
- Barthes, R. (1972). *Mythologies*. New York: Hill and Wang.
- Barthes, R. (1977). The rhetoric of the image. *Image, Music, Text*, 32–51.
- Chandler, D. (2007). Semiotics for beginners: Signs, codes, and cultures. *Journal of Visual Literacy*, 27(2), 91–102.
<https://doi.org/10.1080/23796529.2007.11674645>
- Danesi, M. (2010). Semiotics of popular culture: Meaning, myth, and ideology. *Canadian Journal of Communication*, 35(3), 497–499.
<https://doi.org/10.22230/cjc.2010v35n3a2307>
- Doueiri, Z. (2017). *The Insult* [Qadiyya Raqm 23] [Film]. Abbout Productions; Ezekiel Films.
- Fiske, J. (2011). Television culture and the semiotics of social conflict. *Cultural Studies*, 25(4–5), 581–590. <https://doi.org/10.1080/09502386.2011.600551>
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. London: SAGE Publications. https://doi.org/10.1007/978-1-349-16054-3_3
- Khoury, E. (2019). Lebanon's history of conflict: Memory, identity, and reconciliation. *Middle East Journal*, 73(2), 201–220.
<https://doi.org/10.3751/73.2.15>
- Martin, F. (2018). *The Insult: Trauma, Identity, and the Politics of Recognition in Lebanon*. *Journal of Middle East Media*, 14(2), 45–62.
<https://doi.org/10.2979/middeastmedia.14.2.04>
- Monaco, J. (2009). Signs and meaning in the cinema. *Journal of Film and Video*, 61(2), 3–12. <https://doi.org/10.5406/jfilmvideo.61.2.0003>
- Nash, G. (2019). Palestinian Identity and Representation in Cinema. *Middle Eastern Studies*, 55(1), 23–39.
<https://doi.org/10.1080/00263206.2018.1521683>

- Nassar, N. (2018, 28 Januari). Ziad Douairi's Oscar-Nominated Film "The Insult" Makes History: Freedom of Expression versus Obscurantism. Art & Culture Today. <https://artandculturetoday.wordpress.com/>
- Nasution, R. (2021). Representasi Konflik Sosial dalam Media Film. Jurnal Ilmu Budaya, 9,(1), 33-47.
- Nichols, B. (2010). Introduction to Documentary (2nd ed.). Bloomington: Indiana University Press.
- Pandu, M. (2018, 27 Oktober). The Insult: Membuka Kembali Luka Sejarah Lebanon. Alif.ID. <https://alif.id>
- Qureshi, B. (2018, 26 Januari; diperbarui 11 Januari 2024). In 'The Insult,' All Politics Is a Local Neighborhood Squabble.
- Riaz, S. (2018, 5 November). A Microcosm of Lebanese Society. Qantara.de. <https://qantara.de>
- Ridho, Muhammd Rosyid, Aulia Safitri, & Zalifa Nuri. (2025). "Socio-Cultural Values in The Film: Semiotic Study of Carles Sanders Peirce on Farha." Lughat: Jurnal Bahasa dan Sastra. 1(1), 1-14. <https://doi.org/10.15575/lughaat.v1i1.1062>
- Sobchack, V. (1992). The Address of the Eye: A Phenomenology of Film Experience. Princeton: Princeton University Press.
- Storey, J. (2018). Cultural theory and popular culture: Semiotic approaches to film. Cultural Studies Review, 24(1), 153-158. <https://doi.org/10.5130/csr.v24i1.5853>
- Turner, G. (2012). Film as social practice: Ideology, representation, and meaning. Screen, 53(4), 471-474. <https://doi.org/10.1093/screen/hjs040>
- Wardanni, S. (2023). Mitos Sosial dan Ideologi dalam Representasi dalam Film. Jurnal Kajian Budaya, 5(2), 50-62.
- Weiss, M. (2018, Oktober). Ziad Doueiri's The Insult and the Return of the Lebanese Civil War. Middle East Research and Information Project (MERIP). <https://merip.org>

Wollen, P. (2013). The semiotics of cinema revisited. *New Literary History*, 44(2), 291–303. <https://doi.org/10.1353/nlh.2013.0016>